



Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

E-ISSN:XXXX-XXXX
P-ISSN: XXXX-XXXX
No.1 Vol.1 Mei 2025
<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/israfil>

Accepted:
Maret 2025

Revised:
April 2025

Published:
Mei 2025

Sosialisasi Ajaran Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama di Makam Auliya Mbrebemili Santren Desa Purwokerto Srengat Blitar

Mochamad Mahmud Muafiq^{1*}, Romo Giyat², Arif Muzayin Shofwan³,
Muh. Masluki⁴, Insanu Widodo⁵

¹Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

²Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama Blitar, Indonesia

³Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

⁴Lembaga Pendidikan Tinggi Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

⁵Sejarawan Srengat Blitar, Indonesia

*Email Korespondensi: mahmudmuafiq512@gmail.com

Abstract

Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) is a community of harmony founded by Kiai Ageng R.M. Djojopoernomo, where his adoptive father Kiai Ageng Ponco Suwiryo (Sayyid Bukhari Mukmin) is buried in the Auliya Mbrebemili Santren Tomb Complex, Bedali, Purwokerto, Srengat, Blitar. This article examines community service in the form of socialization of the teachings of Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) which is carried out in the tomb complex. There are two methods used in this service, namely the lecture method and the question-and-answer method. The service, in the form of socialization, of the teachings of Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) went smoothly and without any obstacles. After the service was completed, there was hope from some of the people who participated in the socialization of the teachings of Pirukunan PAMU, so that later this kind of routine would be held in order to

build the existence of PAMU as local wisdom at the Auliya Mbreesmili Santren Tomb.

Keywords: Socialization, Teachings, Harmony, and PAMU

Abstrak

Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) merupakan komunitas pirukunan yang didirikan oleh Kiai Ageng R.M. Djojopoernomo, di mana ayah angkatnya yang bernama Kiai Ageng Ponco Suwiryo (Sayyid Bukhari Mukmin) dimakamkan di Komplek Makam Auliya Mbreesmili Santren, Bedali, Purwokerto, Srengat, Blitar. Tulisan ini mengupas pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi ajaran Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) yang dilaksanakan dalam kompleks makam tersebut. Ada dua metode yang digunakan dalam pengabdian ini, yaitu metode ceramah dan metode tanya jawab. Pengabdian berupa sosialisasi tentang sosialisasi ajaran Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) ini berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan. Setelah selesai pengabdian, terdapat sebuah harapan dari sebagian masyarakat yang ikut dalam sosialisasi ajaran pirukunan PAMU tersebut, agar nanti diadakan rutinan semacam ini guna membangun eksistensi PAMU sebagai kearifan lokal di Makam Auliya Mbreesmili Santren.

Kata Kunci: Sosialisasi, Ajaran, Pirukunan, dan PAMU

Pendahuluan

Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) merupakan komunitas pirukunan atau patembayatan yang didirikan oleh Kiai Ageng R.M. Djojopoernomo pada tahun 1912 berdasarkan Staatsblad tahun 1912 Nomor 600. Sebagai sebuah organisasi pirukunan yang dimasukkan dalam salah satu penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, PAMU juga memiliki kitab ajaran sendiri. Kitab pedoman PAMU ditulis oleh pendirinya dengan huruf Jawa (*Hanacaraka*), kemudian ditulis huruf Latin pertama kali pada tahun 1932. Selanjutnya dilakukan revisi oleh para pimpinan PAMU pada tahun 1939 dan tahun 1985 dengan dilengkapi beberapa lampiran, antara lain: (1) penanggungjawab organisasi; (2) pujian berjudul “*Eling Waspada*”; (3) keterangan Agama Jawa; dan (4) surat keputusan inventaris (Djojopernomo, 2000; Shofwan, dkk., 2023).

Sang pendiri PAMU sendiri, pada masa kecil hingga remaja pernah berguru hingga dijadikan anak angkat oleh Kiai Ageng Ponco Suwiryo (Sayyid

Bukhari Mukmin) yang dimakamkan di Komplek Makam Auliya Mbrebesmili Santren, Bedali, Purwokerto, Srengat, Blitar (At-Thahir, 2011; Shofwan, 2008). Di komplek makam tersebut juga disemayamkan jasad para kiai pendiri Pondok Pesantren Brebesmili, antara lain: Syaikh Muhammad Sya'ban, Syaikh Muhammad Asrori, dan Syaikh Hasan Mujahid (Shofwan, 2021; Shofwan, 2025). Yang mana, menurut Shofwan (2024) ketiga tokoh tersebut merupakan keturunan (*dzuriyyah*) dari Sunan Tembayat (Sayyid Hasan Nawawi bin Hamzah bin Sunan Ampel) Klaten, Jawa Tengah.

Perlu diketahui pula bahwa sejarawan Blitar Insanu Widodo (2024) telah membahas bersama para ahli di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Blitar dan menyatakan bahwa pada tahun 1820, Pondok Pesantren Brebesmili (Dusun Bedali, Desa Purwokerto, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar) merupakan pesantren terbesar era 'Kabupaten' Srengat yang berada di tepi Sungai Brantas. Kemudian pada era pasca Perang Jawa berakhir tanggal 28 Maret 1830, pesantren tersebut dibanjiri arus migrasi para tokoh laskar Pangeran Diponegoro. Gudel (2006) mempertegas bahwa *exodus* laskar Diponegoro banyak menyebar ke wilayah Srengat dan Blitar, salah satunya di Desa Purwokero (Srengat, Blitar), tepatnya di Pesantren Brebesmili.

Kaitan hal di atas, sejak lama telah banyak para warga Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) yang melakukan ziarah dan ritual "Pujian PAMU" dan "Pujian Eling Waspada" di Komplek Makam Auliya Mbrebesmili Santren, Bedali, Purwokerto, Srengat, Blitar. Hal tersebut dilakukan untuk mengenang jasa ayah angkat Kiai Ageng R.M. Djojopernomo yang bernama Kiai Ageng Ponco Suwiryo (Sayyid Bukhari Mukmin) yang dimakamkan di komplek makam tersebut. Selain itu, ritual ziarah makam dan puji-pujian tersebut dilakukan untuk mengenang para tokoh yang era pasca Perang Jawa yang merupakan kawan-kawan seperjuangan Kiai Ageng Ponco Suwiryo dalam melawan penjajah Kolonial Hindia Belanda masa lalu.

Berdasarkan uraian di atas, tampak melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan melakukan sosialisasi ajaran Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) yang bertempat di Makam Auliya Mbrebesmili Santren, Bedali, Purwokerto, Srengat, Blitar sangat menarik untuk dilakukan. Dengan diadakannya pengabdian kepada masyarakat ini, diharapkan membawa

kontribusi terutama kepada pelaku pengabdian kepada masyarakat (PkM) sendiri, selanjutnya berguna bagi warga PAMU dan para peserta dari masyarakat umum yang mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu, ada harapan mudah-mudahan acara ini bermanfaat bagi para peneliti maupun para pengabdian untuk mengembangkan penelitian maupun pengabdian berikutnya.

Metode

Pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi ajaran Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) ini dilaksanakan di Komplek Makam Auliya' Mbresmili Santren, Dusun Bedali, Desa Purwokerto, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. Yakni, tempat jasad Kiai Ageng Ponco Suwiryono (Sayyid Bukhari Mukmin) dan para sesepuh Pondok Pesantren Brebesmili (Syekh Muhammad Sya'ban, Syaikh Muhammad Asrori, dan Syaikh Hasan Mujahid) dimakamkan. Tepat berada di timur makam, dahulu berdiri masjid dan Pesantren Brebesmili yang peta letaknya masih diabadikan dalam Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Blitar (Widodo, 2024).

Beberapa metode yang digunakan dalam sosialisasi ajaran Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU), antara lain: (1) metode ceramah, yakni digunakan untuk menyampaikan berbagai materi sejarah dan ajaran Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) oleh Romo Giyat dari Desa Dermojoyan, Srengat, Blitar; dan (2) metode tanya jawab, yakni digunakan untuk mendiskusikan materi yang disampaikan, berupa seputar sejarah dan ajaran Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) yang hingga kini masih diikuti masyarakat berbagai daerah Jawa Timur, seperti: Blitar, Ponorogo, Tulungagung, Banyuwangi, Probolinggo, dan lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi ajaran Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) ini diselenggarakan pada tanggal 21 April 2025 bertempat di Makam Auliya Mbresmili Santren, Bedali, Purwokerto, Srengat, Blitar. Beberapa tahapan awal yang harus dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat ini cukup sederhana, tanpa peralatan yang macam-macam. Bisa diilustrasikan pada kegiatan tersebut, yaitu mulai setelah Maghrib para panitia dari Forum Shilatul Afkar (FORSA) Srengat membersihkan dan

mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam Komplek Makam Auliya Mbrebessmili Santren.

Selanjutnya, setelah waktu Isya' pukul 19.30 WIB ketika semua warga Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) dan masyarakat umum yang mengikuti kegiatan sudah berkumpul di Komplek Makam Auliya Mbrebessmili Santren, Bedali, Purwokerto, Srengat, Blitar kemudian dimulai pembukaan acara. Awal pembukaan dipimpin oleh Dr. Arif Muzayin Shofwan, M.Pd. (Dosen Universitas Nahdlatul Ulama Blitar). Setelah acara kegiatan dibuka, kegiatan sosialisasi ajaran Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) diserahkan kepada Romo Giyat dari Dermojayan, Srengat, Blitar selaku pimpinan Puji-Pujian dan pembabar PAMU.



Sosialisasi ajaran Pirukunan PAMU di Komplek Makam Auliya Mbrebessmili Santren (Dokumentasi, 21 April 2025)

Romo Giyat menjelaskan bahwa Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) didirikan oleh Kiai Ageng R.M. Djojopoernomo pada tahun 1912. Beliau merupakan putra angkat dari Kiai Ageng Ponco Suwiryono yang dimakamkan di Komplek Makam Auliya Mbrebessmili Santren, Bedali, Purwokerto, Srengat, Blitar. Selanjutnya, berdasarkan buku berjudul *Anggaran Dhasaring Kaweruh Pranataning Kamanungsan Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama* karya Kiai Ageng R.M. Djojopernomo kemudian Romo Giyat menjelaskan ajaran PAMU dengan tanpa menambah dan mengurangi penjelasan dari buku tersebut sedikitpun sebagaimana berikut.

“Anggaran Dhasaring Kaweruh Pranataning Kamanungsan Purwa Ayu Mardi Utama, kang ateges dudu agama, dudu partai, dudu organisasi politik, nanging manungsa ‘urip’ kudu bisa utama, ‘matine’ kudu bisa sampurna. Purwa tegese awimiti. Ayu tegese keslametan. Mardi tegese kencenging pambudi. Utama tegese kang tanpa cacat” (Artinya: Anggaran Dasar Pengetahuan tentang Tananan Kemanusiaan Purwa Ayu Mardi Utama, yang maksudnya bukanlah agama, bukan partai, bukan organisasi politik, tetapi manusia ‘hidup’ harus bisa laku utama, ‘kematiannya’ harus bisa sampurna. *Purwa* artinya memulai. *Ayu* artinya keselamatan. *Mardi* artinya disiplin budi pekerti/moral/akhlak. *Utama* artinya yang tiada cacat).



Mochamad Mahmud Muafiq dan Dr. Arif Muzayin Shofwan, M.Pd yang melakukan PkM (Dokumentasi, 21 April 2025)

“Lara-pati iku ora metu sediyaning ati, dijaga aja nganti cacat-ciri karo kanan-kiri. Kudu nganggo Anggaran patang prakara: (1) Kudu titi ngerti pranatani wiji; (2) kudu titi ngerti pranatane dumadi; (3) kudu titi ngerti pranatane pambudi; (4) kudu titi ngerti pranatane pati” (Artinya: Sakit-mati itu tidak datang karena persiapan hatinya, maka perlu dijaga jangan sampai membuat cacat pada kanan-kiri. Harus menggunakan anggaran empat perkara: (1) harus cermat mengerti tatanan benih; (2) harus cermat mengerti tatanan kejadian; (3) harus cermat mengerti tatanan budi pekerti/moral/akhlak; (4) harus cermat mengerti tatanan mati).

“Sekabehing manungsa wajib nglakoni pranatan patang prakara: (1) kudu rukun marang tangga jiwa; (2) kudu rukun marang tangga wisma; (3) kudu rukun marang tangga desa; (4) kudu rukun marang tangga negara”

(Artinya: Semua manusia wajib melakukan tatanan empat perkara: (1) harus rukun dengan tetangga jiwa; (2) harus rukun dengan tetangga wisma/rumah; (3) harus rukun dengan tetangga desa; (4) harus rukun dengan tetangga negara).

“Kudu dhuwe tekad patang prakara: (1) kudu wani bela bangsa; (2) kudu wani bela pranatan; (3) kudu wani bela panguwasa; (4) kudu wani bela negara” (Artinya: Harus memiliki tekad empat perkara: (1) harus berani membela bangsa; (2) harus berani membela tatanan; (3) harus berani membela penguasa; (4) harus berani membela negara).

“Kudu nyegah telung prakara: (1) aja nganti nyepelekake marang bangsane; (2) aja nganti mecah-belah marang pemerintah; (3) aja nganti ngina marang agama” (Artinya: Harus mencegah tiga perkara: (1) jangan sampai menyepelekan pada bangsanya; (2) jangan sampai memecah belah pada pemerintah; (3) jangan sampai menghina pada agama).

Setelah Romo Giyat menjelaskan beberapa hal di atas, kemudian beliau memimpin “Pujian Purwa Ayu Mardi Utama”: *“Walika Waliku Waliollah, Hu Allah. Pinayungan Para nabi Wali Sedaya, Hu Allah. Heru Cakra Panetep Panata Gama, Hu Allah. Ringik-Ringik Ya Allah Kang Sabilollah, Hu Allah. Allah Allah Kawula Nyuwun Pitulung, Hu Allah. Tinulungan Ya Dene Pangeran Kula, Hu Allah. Luhurena Keratone Gusti Kula, Hu Allah. Selamat Leh Ngemongi Jiwa Raga, Hu Allah. Sureng Gana Kawula Labuh Bendara, Hu Allah. Sureng Pati Kawula Kasihing Gusti, Hu Allah...”* dan seterusnya hingga selesai. Setelah itu ditutup dengan doa dan ramah-tamah.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di atas dapat disimpulkan sebagaimana berikut. *Pertama*, sosialisasi tentang ajaran Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) oleh Romo Giyat dan dibuka oleh Dr. Arif Muzayin Shofwan, M.Pd di Komplek Makam Auliya Mbrebessmili Santren berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan yang berarti. *Kedua*, adanya kesinambungan sejarah tutur yang diterima masyarakat bahwa Kiai Ageng R.M. Djojopernomo (Pendiri PAMU) memang pernah dijadikan anak angkat oleh Kiai Ageng Ponco Suwiryo, sosok yang dimakamkan dalam Komplek Makam Auliya Mbrebessmili Santren, Bedali, Purwokerto, Srengat, Blitar. *Ketiga*, adanya sebuah harapan dari sebagian ***ISRAFIL: Jurnal Pengabdian Masyarakat***, Vol. 1, No. 1, Mei 2025

masyarakat yang ikut dalam sosialisasi ajaran pirukunan PAMU tersebut, agar nanti diadakan rutinan Puji-Pujian semacam ini di kompleks makam tersebut.

Adapun saran yang hendak disampaikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat semacam ini adalah agar warga Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) di Makam Auliya Mbresmili Santren nantinya mengadakan kembali rutinan Puji-Pujian PAMU yang telah lama tidak terlaksana di makam tersebut guna menghidupkan kembali kearifan lokal (*local wisdom*) yang dimiliki masyarakat. Selain itu, saran bagi warga Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) yang masih muda-muda agar peduli dengan keberadaan dan eksistensi PAMU tersebut. Sehingga dengan kepedulian tersebut bisa membangkitkan kearifan lokal (*local wisdom*) yang pernah ada di Makam Auliya Mbresmili Santren di masa mendatang.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih tak terhingga disampaikan kepada warga Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) yang telah sudi menghadiri kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini di Makam Auliya Mbresmili Santren, Bedali, Purwokerto, Srengat, Blitar. Begitu pula, ucapan terima kasih tanpa batas disampaikan kepada para kolega masyarakat umum yang telah ikut serta dalam kegiatan tersebut. *Bil-khusus*, terima kasih kepada Romo Giyat selaku pembabar ajaran PAMU dan Dr. Arif Muzayin Shofwan, M.Pd. (Dosen Universitas Nahdlatul Ulama Blitar) yang berkenan menjadi moderator dalam kegiatan tersebut. Mudah-mudahan Allah selalu melimpahkan keberkahan kini dan mendatang.

Daftar Pustaka

- At-Thahir, A. N. B. T. (2011). *Silsilah Sunan Tembayat Hingga Syaikh Muhammad Sya'ban Al-Husaini (Catattan: Sayyid Al-Habib bahrudin Azmatkhan Al-Husaini)*. Blitar: Penerbit Mbresmili Center.
- Djojopernomo, R.M. (2000). *Anggaran Dhasaring Kaweruh Pranataning Kamanungsan Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama*. Cet. VII. Surakarta: Sesepeuh Pembina Pusat PAMU.
- Gudel, D. B.I. M. (2006). *Napak Tilas Jejak-jejak Kaki Wong Blitar dari Masa ke Masa*. Blitar: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

- Shofwan, dkk., A. M. (2023). Pendidikan Pluralisme Beragama Menurut Purwa Ayu Mardi Utama. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, Vol 3, No. 1, April 2023. <https://doi.org/10.28926/sinda.v3i1.873>
- Shofwan, A. M. (2008). *Para Sesupuh Tongkat Estafet Sunan Tembayat*. Blitar: Penerbit Mbrebesmili Center.
- (2021). *Seputar makam Auliya Mbrebesmili Santren*. Blitar: Yayasan Sayyid Hasan Nawawi (Yasahana).
- (2024). Sambutan Mewakili Panitia Haul Makam Auliya Mbrebesmili Santren dan Pemaparan Sekilas Sejarahanya. *Makalah*, disampaikan pada Hari Selasa (Malam Rabo Kliwon), 27 Februari 2024.
- (2025). Analisis Sanad Keilmuan Kiai Ageng Donopuro Ponorogo (Dari Sunan Bonang Hingga KH. Hasyim Asyari). *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 02, 2025. <https://doi.org/10.33752/mjsi.v2i02.8576>
- Widodo, I. (2024). Mendiskusikan Pesantren Brebesmili Tepi Sungai Brantas Bedali Tahun 1892. *Diskusi*, di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Blitar tanggal 27 September 2024.